

FRUSTRASI KEBUTUHAN DASAR PSIKOLOGIS MEMEDIASI HUBUNGAN PENGASUHAN KONTROL PSIKOLOGIS DENGAN AGRESI RELASIONAL REMAJA DI KUPANG

Sheyilia Ezarvin Theodora Leka & Darmawan Muttaqin

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293, Indonesia

Korespondensi: darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

THE ROLE OF FRUSTRATION OF BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS IN MEDIATING THE RELATIONSHIP BETWEEN RELATIONAL AGGRESSION WITH PARENTAL PSYCHOLOGICAL CONTROL AMONG ADOLESCENT IN KUPANG

Manuscript type: Original Research

Abstract

Relational aggression in friendships is often associated with over-controlling parenting approach. However, such relationship may be affected by an individual's perceived frustration of unfulfilled basic psychological needs. This study examines the role of frustration of basic psychological needs as a mediator between parental psychological control and relational aggression. Data of 450 adolescents ($M_{age} = 16.16$; $SD = 2.16$) were obtained using quota and convenience sampling methods. Participants completed the Relational Aggression Scale, Psychological Control Disrespect Scale, and Frustration Subscale of Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale. Regression analysis and macro simple mediation procedure (SOBEL) indicated that the frustration of basic psychological needs acts as a mediator in the relationship between psychological control of the father and mother and relational aggression in adolescents. Adolescents with excessive parental control may commit relational aggression to their friends to vent their frustration of unfulfilled needs by their parents.

Article history:

Received 11 January 2022
Received in revised form 23 March 2022
Accepted 8 July 2023
Available online 25 September 2023

Keywords:

adolescents
frustration of basic psychological needs
parental psychological control
relational aggression

Abstrak

Agresi relasional pada relasi pertemanan seringkali dikaitkan dengan pendekatan pengasuhan orang tua yang mengontrol berlebihan. Keterkaitan tersebut dapat dipengaruhi oleh perasaan frustrasi individu dari kebutuhan dasar psikologis yang tidak terpenuhi. Penelitian ini menguji peran frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional. Data dari 450 remaja ($M_{age} = 16.16$; $SD = 2.16$) diperoleh dengan menggunakan metode *quota sampling* dan *convenience sampling*. Partisipan menyelesaikan *Relational Aggression Scale*, *Psychological Control Disrespect Scale*, dan Sub skala *Frustration* dari *Basic Psychological Need Satisfaction* and *Frustration Scale*. Analisis regresi dan makro *simple mediation procedure* (SOBEL) menunjukkan bahwa frustrasi kebutuhan dasar psikologis dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dan ibu dengan agresi relasional pada remaja. Remaja dengan kontrol orang tua yang berlebihan dapat melakukan agresi relasional kepada teman-temannya sebagai pelampiasan rasa frustrasi dari kebutuhan dasar psikologis yang tidak dipenuhi oleh orang tua.

Kata Kunci: agresi relasional, frustrasi kebutuhan dasar psikologis, pengasuhan kontrol psikologis, remaja

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Beberapa remaja di Indonesia cenderung diasuh dengan pengawasan dan pengarahan yang kaku dari orang tua khususnya dalam pengambilan keputusan yang krusial. Pola pengasuhan yang ketat dengan aturan tersebut dapat menjadi sumber frustrasi bagi remaja. Hal ini dikarenakan pengasuhan dengan kontrol psikologis yang tinggi dapat menghambat remaja mengembangkan kebutuhan dasar psikologis berupa kemandirian, kompetensi dan keterhubungan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa beberapa remaja Indonesia melakukan agresi relasional sebagai bentuk pelampiasan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologisnya karena orang tua menerapkan pengasuhan kontrol psikologis. Oleh karena itu, orang tua di Indonesia perlu menerapkan pengasuhan yang memfasilitasi remaja mencapai kebutuhan dasar psikologisnya, sehingga menurunkan kemungkinan remaja melakukan agresi relasional dalam relasi pertemanan.

Handling Editor: Made Diah Lestari, Faculty of Psychology, Universitas Udayana, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Interaksi pertemanan pada berbagai budaya di Indonesia tergolong unik. Hal ini karena hampir setiap budaya memiliki kekhasan saat berinteraksi secara sosial. Misalnya, masyarakat Kupang sering berbicara dengan tempo yang terlalu cepat dan sambil berteriak ketika berinteraksi dengan orang lain (Lado dkk., 2019; Riberu dkk., 2015). Bahkan, remaja di Kupang dapat mengabaikan dan tidak peduli terhadap temannya (Amseke & Panis, 2020). Perilaku seperti bergosip mengenai teman sendiri juga kerap kali dilakukan dalam relasi pertemanan. Padahal perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam bentuk agresi relasional yang mengacu pada perilaku yang bertujuan untuk memanipulasi dan menghancurkan relasi sosial orang lain (Morine dkk., 2011). Pada umumnya, perilaku agresi relasional dianggap sebagai manifestasi dari status popularitas, bentuk kemarahan, konflik antar teman, dan lingkungan pertemanan yang cenderung kasar (Espelage dkk., 2018). Pada sisi korban, perilaku agresi relasional dapat menyebabkan beberapa permasalahan psikologis, seperti kecemasan (Affrunti & Ginsburg, 2012; Gower dkk., 2014), depresi (Casper dkk., 2017; Kraft & Mayeux, 2018), dan perilaku melukai diri sendiri (Buser dkk., 2015). Hal ini terjadi karena korban dari agresi relasional seringkali mengalami penolakan dari teman-temannya (Casper dkk., 2017; Gower dkk., 2014) dan cenderung menarik diri secara sosial (Gower dkk., 2014; Ojanen dkk., 2012).

Marsee dan Frick (2007) menjelaskan bahwa perilaku agresi relasional dapat dilakukan secara proaktif maupun reaktif. Agresi relasional proaktif mengarah pada perilaku agresi relasional yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau mendominasi relasi pertemanan, sedangkan agresi relasional reaktif mengarah pada perilaku agresi relasional yang merupakan respons terhadap provokasi atau ancaman yang membahayakan dirinya (Marsee & Frick, 2007). Secara lebih lanjut, Voulgaridou dan Kokkinos (2015) menambahkan bahwa perilaku agresi relasional dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk perilaku agresi relasional secara langsung adalah tidak menganggap kehadiran teman, mengancam akan mengakhiri relasi pertemanan, dan mengancam akan menyebarkan informasi rahasia teman. Sementara itu, perilaku agresi relasional secara tidak langsung adalah mengajak teman yang lain untuk tidak lagi berteman dengan teman yang tidak disukai dan menyebarkan informasi rahasia atau rumor yang tidak benar kepada teman yang lain dengan tujuan teman yang lain menjadi tidak suka dengan teman yang tidak disukai tersebut (Voulgaridou & Kokkinos, 2018). Dengan demikian, perilaku agresi relasional dapat dilakukan secara proaktif langsung dan tidak langsung, serta reaktif langsung dan tidak langsung.

Penelitian sebelumnya telah mencoba memahami penyebab individu melakukan agresi relasional. Jika ditinjau dari faktor personal, maka individu yang melakukan agresi relasional cenderung memiliki kepribadian narsistik (Bell dkk., 2018; Ojanen dkk., 2012), manipulatif (Abell & Brewer, 2014; Knight dkk., 2018), rendahnya empati (Cheng, 2014; Kokkinos & Voulgaridou, 2019), dan kurangnya keterampilan regulasi emosi (Ersan, 2020; Kokkinos & Voulgaridou, 2017a). Selain itu, faktor relasional dengan teman sebaya juga dapat mendorong individu melakukan agresi relasional jika tidak memiliki kualitas pertemanan (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Kokkinos dkk., 2016; Soekoto dkk., 2020) dan memiliki perasaan cemburu terhadap teman (Kokkinos dkk., 2020; Kraft & Mayeux, 2018). Tidak hanya itu, ternyata pengalaman relasional dengan orang tua juga menjadi faktor individu melakukan agresi relasional (Aizpitarte dkk., 2019; Kokkinos & Voulgaridou, 2017b, 2019). Terlebih, apabila orang tua yang tidak memberikan kasih sayang (Kokkinos dkk., 2016), melakukan penolakan (Mukhtar & Mahmood, 2018), menerapkan pengasuhan yang inkonsisten (Smack dkk., 2015), dan cenderung menerapkan aturan yang ketat (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Clark dkk., 2015; Lau dkk., 2016). Padahal, pengalaman relasi dengan orang tua telah dianggap sebagai sistem pertama dan utama bagi anak dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dengan orang lain.

Salah satu contoh pengalaman relasi dengan orang tua yang dapat memicu remaja melakukan agresi relasional adalah apabila orang tuanya menerapkan pengasuhan kontrol psikologis (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Clark dkk., 2015; Lau dkk., 2016). Konsep pengasuhan kontrol psikologis pertama kali dikemukakan oleh Schaefer (1965) yang menjelaskan bahwa pengasuhan kontrol psikologis mengarah pada perilaku orang tua yang cenderung memberikan kendali dan instruksi mendetail kepada anak secara berlebihan, serta menciptakan situasi yang membuat anak merasa tidak nyaman dan bersalah. Selanjutnya, Baumrind (1971) menggunakan istilah tuntutan orang tua (*parental demandingness*) yang merujuk pada perilaku orang tua yang cenderung melakukan pengawasan dan tuntutan terhadap perilaku anak. Secara lebih lanjut, Barber (1996) menekankan bahwa pengasuhan kontrol psikologis mengarah pada perilaku orang tua yang cenderung melakukan pengendalian terhadap perilaku, pikiran, dan perasaan anak yang harus sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua.

Penerapan pengasuhan kontrol psikologis memang dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis bagi remaja. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis dapat mengarahkan anak mengalami permasalahan psikologis, seperti rendahnya harga diri (Faherty dkk., 2020; Gittins & Hunt, 2019),

kecemasan (Ingoglia dkk., 2017; Liga dkk., 2018), dan depresi (Bleys dkk., 2018; Cheah dkk., 2019). Bahkan, pengasuhan kontrol psikologis yang diterapkan orang tua juga dapat memicu anak melakukan perilaku yang berbahaya (Faherty dkk., 2020; Liga dkk., 2018) dan agresi kepada teman sebaya (Choe & Read, 2019; He dkk., 2019). Secara khusus, Chen dan Cheng (2020) menjelaskan bahwa perilaku agresi kepada teman sebaya dapat terjadi karena anak mempelajari dan mencontoh perilaku yang ditampilkan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan teori pembelajaran sosial, yaitu individu berperilaku berdasarkan observasi pada perilaku orang-orang di sekitar seperti orang tua (Bandura & Walters, 1977). Begitu juga ketika anak melakukan agresi relasional dengan cara memaksa dan memanipulasi teman sebaya untuk menuruti keinginannya merupakan cerminan dari pengalaman anak yang terbiasa mendapatkan pengendalian secara psikologis dari orang tuanya (Lau dkk., 2016)

Keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional sebenarnya tidak hanya dapat dijelaskan dengan pendekatan teori pembelajaran sosial saja, melainkan juga dengan pendekatan teori determinasi diri, khususnya konsep kebutuhan dasar psikologis (Deci & Ryan, 2000). Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis dapat memicu berbagai permasalahan psikologis, seperti cenderung melakukan pembangkangan (De Meyer dkk., 2016; Van Petegem dkk., 2019), serta melawan aturan dan berperilaku agresif (Bai dkk., 2020; Fousiani dkk., 2016; Van Petegem dkk., 2020). Hal ini disebabkan tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan sebagai elemen penting bagi individu untuk mengembangkan strategi menghadapi berbagai tantangan kehidupan, pengembangan diri, dan integritas diri (Deci & Ryan, 2000). Apabila individu tidak dapat memenuhi ketiga kebutuhan dasar tersebut, maka akan memunculkan perasaan frustrasi berupa merasa adanya paksaan dari pihak eksternal yang mengekang otonomi individu, merasa tidak mampu dan tidak yakin terhadap kinerjanya, serta merasa terasingkan dan tidak dapat terhubung dengan orang lain (Deci & Ryan, 2000).

Perasaan frustrasi terkait dengan kebutuhan dasar psikologis dapat muncul apabila orang tua cenderung mengendalikan psikologis anak, baik secara perilaku, pikiran, dan perasaan. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis cenderung memicu anak merasakan frustrasi terkait dengan kebutuhan dasar psikologis (Costa dkk., 2016, 2019; Soenens dkk., 2018). Perasaan frustrasi yang dialami selama berinteraksi dengan orang tua dapat berdampak terhadap perilaku anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti rentan melakukan perundungan (Fousiani dkk., 2016) dan berperilaku agresif (Bai dkk., 2020; Van Petegem dkk., 2020). Hal ini tampaknya juga dapat

memicu anak melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya. Walaupun belum ada bukti empiris mengenai hal ini, tetapi penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perasaan frustrasi yang muncul karena pengalaman relasi yang negatif dengan orang tua dapat dilampiaskan oleh anak dengan cara mengabaikan atau mengusir teman sebayanya yang merupakan bentuk perilaku dari agresi relasional (Ersan, 2020; Sireno dkk., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pengasuhan kontrol psikologis dapat memicu anak melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya. Selama ini, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial untuk menjelaskan keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional. Pada sisi lain, pendekatan teori determinasi diri dapat menjadi alternatif pendekatan teori yang menjelaskan keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional melalui perasaan frustrasi terkait tiga kebutuhan dasar psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan 450 remaja di Kota Kupang yang berusia 12-21 tahun ($M = 16.16$; $SD = 2.16$) yang terdiri dari 150 (33.3%) remaja awal yang berusia 12-14 tahun, 150 (33.3%) remaja tengah yang berusia 15-17 tahun, dan 150 (33.3%) remaja akhir yang berusia 18-21 tahun. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, partisipan terdiri dari 225 (50%) remaja laki-laki dan 225 (50%) remaja perempuan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai orang tua lengkap baik dari ayah dan ibu kandung sebanyak 428 orang (95%), ayah tiri dan ibu kandung sebanyak 9 orang (2%), ayah kandung dan ibu tiri sebanyak 10 orang (2%) dan sisanya kedua orang tua tiri sebanyak 3 partisipan (1%).

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan pendekatan *cross-sectional*. Penggunaan pendekatan *cross-sectional* didasarkan pertimbangan tujuan penelitian ini yang berfokus pada pengujian peran frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional. Dengan demikian, pengambilan data terkait variabel agresi relasional (variabel tergantung), pengasuhan kontrol psikologis (variabel bebas), dan

frustrasi kebutuhan dasar psikologis (variabel mediator) dilakukan pada satu waktu selama bulan Agustus tahun 2021.

Prosedur

Pengambilan data dilakukan dengan dua teknik. Pertama, teknik pengambilan sampel kuota, yaitu dengan menentukan jumlah yang sama antar gender dan kelompok usia. Kedua, teknik pengambilan sampel insidental, yaitu dengan menyebarkan informasi penelitian di media sosial. Apabila partisipan bersedia terlibat dalam penelitian, maka partisipan diminta untuk mengisi lembar pernyataan (*consent form*) dan kuesioner secara daring. Aspek etik dan ilmiah dari penelitian ini telah dievaluasi secara internal oleh instansi peneliti sebelum proses pengambilan data dilakukan.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu *Relational Aggression Scale*, *Psychological Control Disrespect Scale*, dan Sub Skala *Frustration* dari *Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale*. Ketiga alat ukur diadaptasi ke Bahasa Indonesia mengikuti panduan dari Sub Skala *Frustration* dari *International Test Commission* (2017). Proses adaptasi melibatkan dua penerjemah dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, dua peninjau (ahli) untuk memeriksa akurasi penerjemahan, dan dua penerjemah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Agresi Relasional

Relational Aggression Scale (RAS; Voulgaridou & Kokkinos, 2018) digunakan untuk mengukur variabel agresi relasional. RAS terdiri dari empat bentuk perilaku agresi relasional, yaitu agresi relasional langsung yang bersifat reaktif sebanyak delapan butir (contoh bunyi butir: “*Saya berteman dengan teman baru untuk membalas teman saya yang pernah membuat saya marah*”), agresi relasional langsung yang bersifat proaktif sebanyak tujuh butir (contoh bunyi butir: “*Saya mengancam akan membocorkan rahasia pribadi dari teman saya agar dia menuruti keinginan saya*”), agresi relasional tidak langsung yang bersifat reaktif sebanyak tujuh butir (contoh bunyi butir: “*Ketika saya marah pada teman saya, saya membocorkan rahasianya kepada teman-teman yang lain*”), dan agresi relasional tidak langsung yang bersifat proaktif sebanyak delapan butir (contoh bunyi butir: “*Saya membocorkan rahasia teman saya agar teman-teman lain tidak menyukainya*”). Respons RAS menggunakan lima pilihan respons mulai dari angka 0 sampai 4 (“Tidak Pernah” sampai “Setiap Saat”). Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas dari RAS sebesar .929.

Pengasuhan Kontrol Psikologis

Psychological Control Disrespect Scale (PCDS; Barber dkk., 2012) yang terdiri dari delapan butir digunakan untuk mengukur variabel pengasuhan kontrol psikologis (misalnya, “Mengejek atau merendahkan saya (misalnya mengatakan bahwa saya bodoh, tidak berguna, dan lain-lain)” dan “Sering mengabaikan saya (misalnya: menjauh dari saya, tidak memperhatikan saya)”. Respons PCDS menggunakan tiga pilihan respons mulai dari angka 1 sampai 3 (“Tidak seperti ayah/ibu”) sampai 3 (“Sangat seperti ayah/ibu”). Pada penelitian ini, PCDS memiliki koefisien reliabilitas sebesar .760 untuk pengasuhan kontrol psikologis ayah dan sebesar .825 untuk pengasuhan kontrol psikologis ibu.

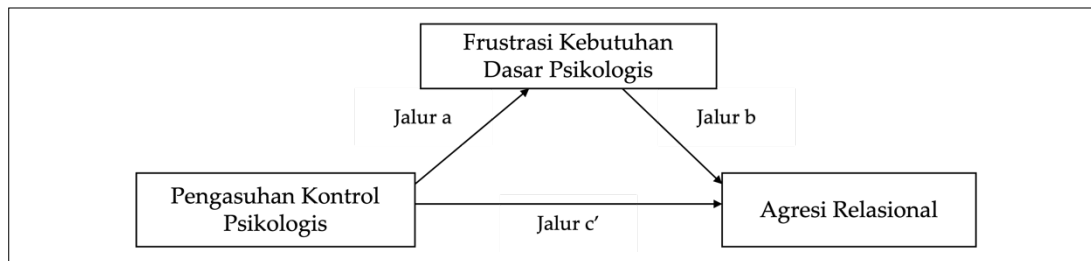
Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis

Sub Skala *Frustration* dari *Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale* (BPNSFS; Chen dkk., 2015) yang terdiri dari 12 butir digunakan untuk mengukur variabel frustrasi kebutuhan dasar psikologis. Sub Skala *Frustration* dari BPNSFS terdiri dari tiga dimensi, yaitu frustrasi kebutuhan kompetensi (*competence frustration*) sebanyak empat butir (contoh bunyi butir: “*Saya memiliki keraguan besar mengenai kemampuan saya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan*”), frustrasi kebutuhan kemandirian (*autonomy frustration*) sebanyak empat butir (contoh bunyi butir: “*Saya merasa adanya paksaan untuk melakukan banyak hal yang umumnya tidak akan saya pilih*”), dan frustrasi kebutuhan keterhubungan (*relatedness frustration*) sebanyak empat butir (contoh bunyi butir: “*Saya merasa bahwa orang-orang yang penting bagi saya bersikap dingin dan menjauhi saya*”). Respons Sub Skala *Frustration* dari BPNSFS menggunakan lima pilihan respons mulai dari angka 1 sampai 5 (“Sangat Tidak Sesuai” sampai “Sangat Sesuai”). Pada penelitian ini, Sub Skala *Frustration* dari BPNSFS memiliki koefisien reliabilitas sebesar .838.

Teknik Analisis

Pengujian peran frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu dan agresi relasional dilakukan dengan pendekatan dari Baron & Kenny (1986) melalui program IBM SPSS versi 26. Secara lebih lanjut, peneliti melakukan analisis regresi (Figur 1) yang meliputi: 1). pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu ke frustrasi kebutuhan dasar psikologis (jalur a); 2). pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu (jalur c’) dan frustrasi kebutuhan dasar psikologis (jalur b) ke agresi relasional; dan 3). pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu ke agresi relasional (jalur c). Peneliti juga melakukan uji Sobel (1982) dengan menggunakan makro *Simple Mediation Procedure* (SOBEL) pada SPSS

untuk mengetahui peran tidak langsung dari pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu. Apabila signifikansi dari peranan tidak langsung kurang dari .05, maka dapat dinyatakan bahwa frustrasi kebutuhan dasar psikologis dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis ayah atau ibu dan agresi relasional.



Figur 1. Analisis Regresi Pengasuhan Kontrol Psikologis, Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis dan Agresi Relasional

HASIL

Hasil analisis korelasi (Tabel 1) menemukan bahwa pengasuhan kontrol psikologis, baik dari ayah maupun ibu, berhubungan dengan frustrasi kebutuhan dasar dan agresi relasional. Secara detail, pengasuhan kontrol psikologis ayah berkorelasi positif dan signifikan dengan frustrasi kebutuhan dasar psikologis ($r = .380$; $p < .001$) dan agresi relasional ($r = .398$; $p < .001$). Begitu juga dengan pengasuhan kontrol psikologis ibu yang diketahui memiliki korelasi positif dan signifikan dengan frustrasi kebutuhan dasar psikologis ($r = .454$; $p < .001$) dan agresi relasional ($r = .327$; $p < .001$). Selain itu, ditemukan juga frustrasi kebutuhan dasar psikologis berkorelasi positif dan signifikan dengan agresi relasional ($r = .271$; $p < .001$). Terakhir, hasil korelasi antar dimensi frustrasi kebutuhan dasar psikologis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antar dimensi kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan.

Hasil analisis regresi (Figur 2) menunjukkan bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah dapat memprediksi agresi relasional (jalur c; $\beta = .398$; $p < .001$) dan frustrasi kebutuhan dasar psikologis (jalur a; $\beta = .380$; $p < .001$). Pengasuhan kontrol psikologis ibu juga dapat memprediksi agresi relasional (jalur c; $\beta = .327$; $p < .001$) dan frustrasi kebutuhan dasar psikologis (jalur a; $\beta = .454$; $p < .001$). Selanjutnya, frustrasi kebutuhan dasar psikologis dapat memprediksi agresi relasional dengan mengendalikan pengasuhan kontrol psikologis ayah (jalur b; $\beta = .139$; $p = .003$) dan ibu (jalur b; $\beta = .154$; $p = .002$). Pengasuhan kontrol psikologis ayah (jalur c'; $\beta = .139$; $p = .003$) dan ibu (jalur c', $\beta = .257$; $p < .001$) dapat memprediksi agresi relasional dengan mengendalikan frustrasi kebutuhan

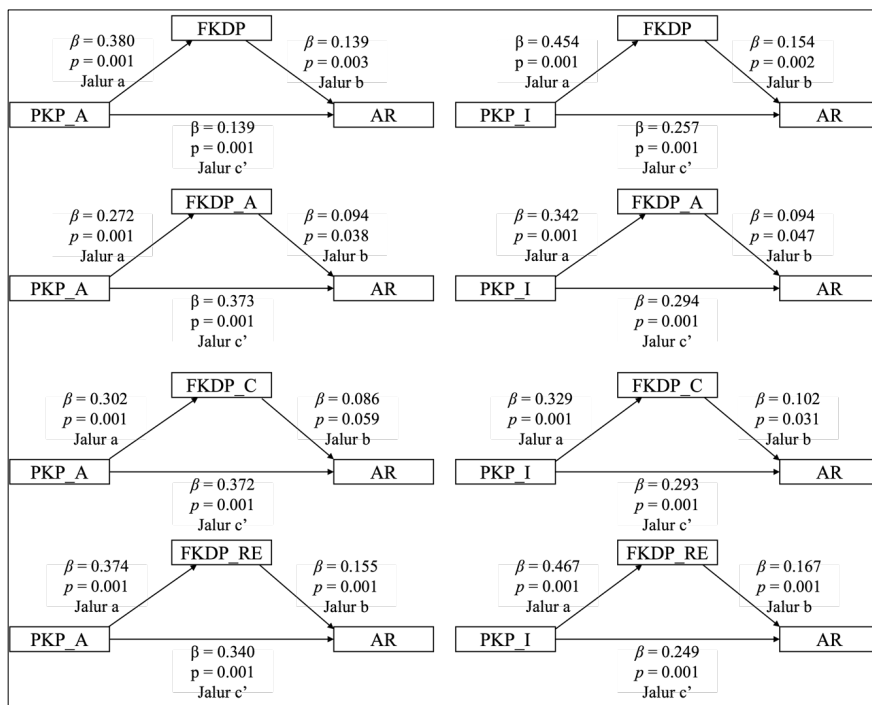
dasar psikologis. Terakhir, diketahui bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah maupun ibu dapat memprediksi semua dimensi dari frustrasi kebutuhan dasar psikologis, yaitu kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif, Korelasi, dan Reliabilitas Pengasuhan Kontrol Psikologis, Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis dan Agresi Relasional

	M	SD	1	2	3	4	5	6	7
1. Kontrol Psikologis Ayah	1.39	.38	(.760)						
2. Kontrol Psikologis Ibu	1.44	.45	.636**	(.825)					
3. Agresi Relasional	1.42	.47	.398**	.327**	(.929)				
4. FKDP	2.70	.80	.380**	.454**	.271**	(.838)			
5. FKDP_A	3.12	.86	.272**	.342**	.195**	.806**	(.523)		
6. FKDP_C	2.88	1.04	.302**	.329**	.198**	.855**	.539**	(.730)	
7. FKDP_RE	2.08	.99	.374**	.467**	.283**	.844**	.532**	.570**	(.784)

Catatan: ** = Signifikan pada level .001; FKDP = Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis; FKDP_A = Frustrasi Kebutuhan Kemandirian; FKDP_C = Frustrasi Kebutuhan Kompetensi; FKDP_RE = Frustrasi Kebutuhan Keterhubungan; AR = Agresi Relasional



Figur 2. Regresi Pengasuhan Kontrol Psikologis dan Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis terhadap Agresi Relasional

Catatan: PKP_A = Pengasuhan Kontrol Psikologis Ayah; PKP_I = Pengasuhan Kontrol Psikologis Ibu; FKDP = Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis; FKDP_A = Frustrasi Kebutuhan Kemandirian; FKDP_C = Frustrasi Kebutuhan Kompetensi; FKDP_RE = Frustrasi Kebutuhan Keterhubungan; AR = Agresi Relasional

Hasil pengujian peranan tidak langsung dengan menggunakan makro *Simple Mediation Procedure* (SOBEL) pada SPSS (Tabel 2) menunjukkan peranan tidak langsung dari pengasuhan kontrol psikologis terhadap agresi relasional melalui frustrasi kebutuhan dasar psikologis. Secara detail, kebutuhan dasar psikologis dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dengan agresi relasional (*indirect effect* = .063; $z = 4.467$; $p < .001$) dan antara pengasuhan kontrol psikologis ibu dengan agresi relasional (*indirect effect* = .101; $z = 4.989$; $p < .001$). Pada masing-masing dimensi frustrasi kebutuhan dasar psikologis, diketahui bahwa frustrasi kebutuhan keterhubungan yang dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dengan agresi relasional. Selain itu, frustrasi kebutuhan kompetensi dan keterhubungan dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ibu dengan agresi relasional.

Tabel 2.

Peranan Tidak Langsung dari Pengasuhan Kontrol Psikologis terhadap Agresi Relasional

<i>Variabel</i>	<i>Value</i>	<i>SE</i>	<i>z</i>	<i>p</i>
PKP_A → FKDP → AR	.063	.014	4.467	.001
PKP_I → FKDP → AR	.101	.020	4.989	.001
PKP_A → FKDP_A → AR	.032	.016	1.945	.051
PKP_I → FKDP_A → AR	.034	.017	1.912	.055
PKP_A → FKDP_C → AR	.032	.018	1.800	.071
PKP_I → FKDP_C → AR	.035	.017	2.060	.039
PKP_A → FKDP_RE → AR	.073	.023	3.112	.001
PKP_I → FKDP_RE → AR	.081	.025	3.186	.001

Catatan: PKP_A = Pengasuhan Kontrol Psikologis Ayah; PKP_I = Pengasuhan Kontrol Psikologis Ibu; FKDP = Frustrasi Kebutuhan Dasar Psikologis; FKDP_A = Frustrasi Kebutuhan Kemandirian; FKDP_C = Frustrasi Kebutuhan Kompetensi; FKDP_RE = Frustrasi Kebutuhan Keterhubungan; AR = Agresi Relasional

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran dari frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis dari pihak ayah maupun ibu dengan agresi relasional pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah maupun ibu dapat memprediksi agresi relasional melalui frustrasi kebutuhan dasar psikologis. Apabila ditinjau dari dimensi kebutuhan dasar psikologis, maka ditemukan bahwa frustrasi kebutuhan keterhubungan dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dan ibu dengan agresi relasional. Selain itu, ditemukan juga bahwa pengasuhan kontrol psikologis ibu dapat memprediksi agresi relasional melalui frustrasi kebutuhan kompetensi. Temuan

penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua yang cenderung memberikan kontrol yang berlebihan dapat mengarahkan remaja merasa tidak puas terhadap pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, sehingga dapat memicu anak melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya.

Temuan penelitian ini secara umum mendukung penelitian sebelumnya yang telah menemukan bahwa frustrasi kebutuhan dasar psikologis dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis dengan berbagai permasalahan psikologis (Bai dkk., 2020; Van Petegem dkk., 2019). Penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan psikologis berupa agresi relasional kepada teman sebaya. Selain itu, penelitian ini mencoba menjelaskan secara detail peranan dari dimensi kebutuhan dasar psikologis, yaitu kebutuhan akan kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan. Adanya peran pengasuhan kontrol psikologis dari orang tua yang dapat mengarahkan remaja melakukan agresi relasional juga mendukung penelitian sebelumnya (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Chen & Cheng, 2020; Clark dkk., 2015; Lau dkk., 2016). Mayoritas penelitian sebelumnya hanya menguji peranan langsung dari pengasuhan kontrol psikologis terhadap agresi relasional, sedangkan penelitian ini mencoba menguji frustrasi kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator.

Walaupun penelitian ini menemukan bahwa frustrasi kebutuhan dasar psikologis dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional, tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa pengasuhan kontrol psikologis dapat secara langsung memprediksi agresi relasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa mungkin remaja tidak perlu merasakan frustrasi kebutuhan dasar psikologis terlebih dahulu yang disebabkan oleh pengasuhan kontrol psikologis orang tua yang memicu remaja melakukan agresi relasional kepada teman sebaya. Orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis akan cenderung menekankan pengendalian yang berlebihan untuk memastikan bahwa remaja berpikir, berperilaku, dan menunjukkan perasaan yang sesuai dengan keinginan orang tua (Barber, 1996; Soenens dkk., 2010). Kondisi ini dapat mengarahkan remaja untuk menerapkan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang tua, seperti melakukan penyerangan secara verbal dan langsung sebagai bentuk ekspresi kemarahannya (Steeger & Gondoli, 2013). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang secara masif digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional (Clark dkk., 2015).

Sebenarnya keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional tidak hanya dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial saja, tetapi juga dapat dijelaskan dengan teori determinasi diri yang telah dibuktikan melalui penelitian ini. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa salah satu penekanan dari teori determinasi diri adalah pemenuhan kebutuhan dasar psikologis

yang meliputi kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan. Apabila individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya tersebut, maka akan memunculkan perasaan frustrasi, seperti merasa adanya paksaan dari pihak eksternal yang mengekang kemandirian individu, merasa tidak mampu dan tidak yakin terhadap kinerjanya, serta merasa terasingkan dan tidak dapat terhubung dengan orang lain (Clark dkk., 2015; Deci & Ryan, 2000; Mabbe dkk., 2018). Salah satu sumber pemenuhan kebutuhan dasar psikologis bagi remaja adalah orang tua melalui memberikan kebebasan remaja untuk berekspresi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Grolnick dkk., 1997). Apabila orang tua cenderung melakukan pengendalian yang berlebihan, maka dapat memunculkan perasaan frustrasi bagi remaja (Costa dkk., 2019).

Apabila ditinjau dari teori determinasi diri, individu yang mengalami frustrasi atas kebutuhan dasar psikologisnya akan cenderung menunjukkan berbagai permasalahan psikologis. Baik itu secara internal, seperti depresi (Campbell dkk., 2018; Costa dkk., 2016), kesepian (Costa dkk., 2015; Inguglia dkk., 2015), maupun secara eksternal yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku agresif (Bai dkk., 2020; Sireno dkk., 2020; Van Petegem dkk., 2020). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa apabila remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar psikologisnya akan melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya. Remaja yang frustrasi karena perilaku kontrol dari orang tuanya dapat melampiaskan frustrasinya kepada orang lain, seperti teman sebayanya melalui perilaku yang agresif. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk pelampiasan (*displacement*) yang mengarahkan remaja melakukan perilaku agresi relasional secara proaktif pada teman sebayanya. Ditinjau dari Teori Frustrasi-Agresi (Berkowitz, 1989), maka frustrasi yang disebabkan oleh pengendalian berlebihan dari orang tua dapat berpotensi mengarahkan remaja melakukan perilaku agresif. Potensi tersebut akan diwujudkan dalam perilaku agresif apabila terdapat situasi yang mendukung, seperti timbul kecemburuan (Hofer & Busch, 2011) dan perilaku kasar dalam relasi pertemanan (Menéndez Santurio dkk., 2020). Jika demikian, maka remaja akan melakukan perilaku agresi relasional yang bersifat reaktif kepada teman yang telah menyakitinya.

Secara lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa frustrasi kebutuhan keterhubungan dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dan ibu dengan agresi relasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua yang kurang memberikan dukungan dan respons positif dapat membuat remaja merasakan orang tuanya bersikap dingin dan menjauhinya. Akibatnya, remaja merasa kebutuhan akan keterhubungan tidak terpenuhi dengan baik (Chen dkk., 2015; Inguglia dkk., 2015). Selain kebutuhan keterhubungan, frustrasi kebutuhan kompetensi juga dapat menjadi mediator antara pengasuhan kontrol psikologis ibu dengan agresi relasional. Ketidakpuasan

terhadap kebutuhan kompetensi dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan individu menyelesaikan suatu pekerjaan (Chen dkk., 2015). Seorang ibu yang kurang memberikan dukungan terhadap hasil karya dari anaknya akan memunculkan perasaan tidak kompeten pada anak (Affrunti & Ginsburg, 2012). Dengan demikian, ketika remaja merasa tidak terpenuhi kebutuhan keterhubungan dan kompetensi, maka dapat memicu remaja melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya.

Implikasi dari penelitian dapat digunakan oleh peneliti di masa mendatang dan orang tua. Penelitian ini memberikan perspektif baru dari keterkaitan antara pengasuhan kontrol psikologis dengan agresi relasional. Apabila penelitian sebelumnya cenderung menggunakan teori pembelajaran sosial untuk menjelaskan dinamika pengasuhan kontrol psikologis dan agresi relasional, maka berbeda dengan penelitian ini yang justru memberikan bukti bahwa teori determinasi diri juga dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika pengasuhan kontrol psikologis dan agresi relasional. Khususnya dengan menggunakan perspektif kebutuhan dasar psikologis yang terdiri dari kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan. Apabila kebutuhan dasar psikologis tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan frustrasi pada remaja yang dapat memicu agresi relasional kepada teman sebaya. Salah satu yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis apabila remaja diasuh dengan pengasuhan kontrol psikologis oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan untuk menerapkan pengasuhan yang lebih dapat mengakomodasi terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis remaja. Hal ini perlu dipertimbangkan supaya remaja tidak mengalami berbagai permasalahan psikologis, termasuk melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu dipertimbangkan oleh penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sehingga dapat mengakibatkan salah tafsir akan kemungkinan perubahan variabel dari waktu ke waktu (Marsee & Frick, 2007). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengatasi keterbatasan ini. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada faktor orang tua yang memprediksi agresi relasional, sehingga belum mempertimbangkan faktor relasional langsung antara remaja dengan teman sebayanya. Penelitian selanjutnya dapat menyertakan faktor relasional dengan teman sebaya yang terbukti berperan memprediksi agresi relasional, seperti kualitas pertemanan (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Kokkinos dkk., 2016; Soekoto dkk., 2020), penolakan yang dilakukan oleh teman (Janssens dkk., 2017), serta perasaan cemburu kepada teman (Kokkinos dkk., 2020; Kraft & Mayeux, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis dapat mengarahkan remaja merasakan frustrasi kebutuhan dasar psikologis. Kondisi ini dapat memicu remaja melakukan agresi relasional kepada teman sebayanya. Agresi relasional yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebaya dapat dianggap sebagai bentuk pelampiasan atas perasaan frustrasi karena terlalu dikekang dan dibatasi oleh kedua orang tua.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengetahui perubahan variabel penelitian dari waktu ke waktu. Selain itu, dapat mempertimbangkan faktor relasional dengan teman sebaya yang berperan dalam memunculkan agresi relasional. Misalnya, kualitas pertemanan yang buruk, pengalaman penolakan yang dilakukan dalam pertemanan, dan perasaan cemburu kepada teman. Pihak orang tua baik ayah maupun ibu perlu mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis remaja supaya remaja dapat terhindar dari berbagai permasalahan psikologis yang salah satunya adalah agresi relasional pada relasi pertemanan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel: darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id.

REFERENSI

Abell, L., & Brewer, G. (2014). Machiavellianism, self-monitoring, self-promotion and relational aggression on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 36, 258–262.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.076>

Affrunti, N. W., & Ginsburg, G. S. (2012). Maternal overcontrol and child anxiety: the mediating role of perceived competence. *Child Psychiatry and Human Development, 43*(1), 102–112.

<https://doi.org/10.1007/s10578-011-0248-z>

Aizpitarte, A., Atherton, O. E., Zheng, L. R., Alonso-Arbiol, I., Robins, R. W., Alonso-Arbiol, I., & Robins, R. W. (2019). Developmental precursors of relational aggression from late childhood through adolescence. *Child Development, 90*(1), 117–126.

<https://doi.org/10.1111/cdev.13166>

Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja.

PSYCHE: Jurnal Psikologi, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.210>

Bai, L., Liu, Y., & Xiang, S. (2020). Associations between parental psychological control and externalizing problems: The roles of need frustration and self-control. *Journal of Child and Family Studies, 29*(11), 3071–3079. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01810-5>

<https://doi.org/10.1007/s10826-020-01810-5>

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: Revisiting a neglected construct. *Child Development, 67*(6), 3296–3319. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1996.tb01915.x>

Barber, B. K., Xia, M., Olsen, J. A., McNeely, C. A., & Bose, K. (2012). Feeling disrespected by parents: Refining the measurement and understanding of psychological control. *Journal of Adolescence, 35*(2), 273–287. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.10.010>

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology, 51*(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>

Baumgardner, M., & Boyatzis, C. J. (2018). The role of parental psychological control and warmth in college students' relational aggression and friendship quality. *Emerging Adulthood, 6*(1), 72–76. <https://doi.org/10.1177/2167696817712809>

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology, 4*(1, Pt. 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>

Bell, G. R., Crothers, L. M., Hughes, T. L., Kanyongo, G. Y., Kolbert, J. B., & Parys, K. (2018). Callous-unemotional traits, relational and social aggression, and interpersonal maturity in a sample of behaviorally disordered adolescents. *Journal of Applied School Psychology, 34*(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1345814>

- Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression hypothesis: Examination and reformulation. *Psychological Bulletin*, *106*(1), 59–73. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.1.59>
- Bleys, D., Soenens, B., Claes, S., Vliegen, N., & Luyten, P. (2018). Parental psychological control, adolescent self-criticism, and adolescent depressive symptoms: A latent change modeling approach in Belgian adolescents. *Journal of Clinical Psychology*, *74*(10), 1833–1853. <https://doi.org/10.1002/jclp.22632>
- Buser, T. J., Peterson, C. H., & Kearney, A. (2015). Self-efficacy pathways between relational aggression and nonsuicidal self-injury. *Journal of College Counseling*, *18*(3), 195–208. <https://doi.org/10.1002/jocc.12014>
- Campbell, R., Boone, L., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2018). Psychological need frustration as a transdiagnostic process in associations of self-critical perfectionism with depressive symptoms and eating pathology. *Journal of Clinical Psychology*, *74*(10), 1775–1790. <https://doi.org/10.1002/jclp.22628>
- Casper, D. M., Card, N. A., Bauman, S., & Toomey, R. B. (2017). Overt and relational aggression participant role behavior: Measurement and relations with sociometric status and depression. *Journal of Research on Adolescence*, *27*(3), 661–673. <https://doi.org/10.1111/jora.12306>
- Cheah, C. S. L., Yu, J., Liu, J., & Coplan, R. J. (2019). Children’s cognitive appraisal moderates associations between psychologically controlling parenting and children’s depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, *76*, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.08.005>
- Chen, B., Vansteenkiste, M., Beyers, W., Boone, L., Deci, E. L., Van der Kaap-Deeder, J., Duriez, B., Lens, W., Matos, L., Mouratidis, A., Ryan, R. M., Sheldon, K. M., Soenens, B., Van Petegem, S., & Verstuyf, J. (2015). Basic psychological need satisfaction, need frustration, and need strength across four cultures. *Motivation and Emotion*, *39*(2), 216–236. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9450-1>
- Chen, H.-Y. Y., & Cheng, C.-L. L. (2020). Parental psychological control and children’s relational aggression: Examining the roles of gender and normative beliefs about relational aggression. *The Journal of Psychology*, *154*(2), 159–175. <https://doi.org/10.1080/00223980.2019.1689904>
- Cheng, C.-L. (2014). Heterogeneity of relationally aggressive adolescents in Taiwan: Direct and indirect relational aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, *29*(16), 3035–3052. <https://doi.org/10.1177/0886260514532525>

- Choe, S. Y., & Read, S. J. (2019). Perceived parental psychological control has indirect effects on aggression via need satisfaction and motivation for revenge. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(9), 2857–2879. <https://doi.org/10.1177/0265407518796325>
- Clark, C. M., Dahlen, E. R., & Nicholson, B. C. (2015). The role of parenting in relational aggression and prosocial behavior among emerging adults. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma, 24*(2), 185–202. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1002653>
- Costa, S., Cuzzocrea, F., Gugliandolo, M. C., & Larcán, R. (2016). Associations between parental psychological control and autonomy support, and psychological outcomes in adolescents: The mediating role of need satisfaction and need frustration. *Child Indicators Research, 9*(4), 1059–1076. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9353-z>
- Costa, S., Gugliandolo, M. C., Barberis, N., Cuzzocrea, F., & Liga, F. (2019). Antecedents and consequences of parental psychological control and autonomy support: The role of psychological basic needs. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(4), 1168–1189. <https://doi.org/10.1177/0265407518756778>
- Costa, S., Soenens, B., Gugliandolo, M. C., Cuzzocrea, F., & Larcán, R. (2015). The mediating role of experiences of need satisfaction in associations between parental psychological control and internalizing problems: A study among Italian college students. *Journal of Child and Family Studies, 24*(4), 1106–1116. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9919-2>
- De Meyer, J., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Aelterman, N., Van Petegem, S., & Haerens, L. (2016). Do students with different motives for physical education respond differently to autonomy-supportive and controlling teaching? *Psychology of Sport and Exercise, 22*, 72–82. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.06.001>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Ersan, C. (2020). Physical aggression, relational aggression and anger in preschool children: The mediating role of emotion regulation. *Journal of General Psychology, 147*(1), 18–42. <https://doi.org/10.1080/00221309.2019.1609897>
- Espelage, D. L., Merrin, G. J., Hong, J. S., & Resko, S. M. (2018). Applying social cognitive theory to explore relational aggression across early adolescence: A within- and between-person analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 47*(11), 2401–2413. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0910-x>

- Faherty, A. N., Lowe, K., & Arnett, J. J. (2020). Mind games: Parental psychological control and emerging adults' adjustment. *Journal of Social and Personal Relationships, 37*(2), 695–714. <https://doi.org/10.1177/0265407519877240>
- Fousiani, K., Dimitropoulou, P., Michaelides, M. P., & Van Petegem, S. (2016). Perceived parenting and adolescent cyber-bullying: Examining the intervening role of autonomy and relatedness need satisfaction, empathic concern and recognition of humanness. *Journal of Child and Family Studies, 25*(7), 2120–2129. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0401-1>
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2019). Parental behavioural control in adolescence: How does it affect self-esteem and self-criticism? *Journal of Adolescence, 73*, 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.004>
- Gower, A. L., Lingras, K. A., Mathieson, L. C., Kawabata, Y., & Crick, N. R. (2014). The role of preschool relational and physical aggression in the transition to kindergarten: Links with social-psychological adjustment. *Early Education and Development, 25*(5), 619–640. <https://doi.org/10.1080/10409289.2014.844058>
- Grolnick, W. S., Benjet, C., Kurowski, C. O., & Apostoleris, N. H. (1997). Predictors of parent involvement in children's schooling. *Journal of Educational Psychology, 89*(3), 538–548. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.3.538>
- He, Y., Yuan, K., Sun, L., & Bian, Y. (2019). A cross-lagged model of the link between parental psychological control and adolescent aggression. *Journal of Adolescence, 74*, 103–112. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.05.007>
- Hofer, J., & Busch, H. (2011). When the needs for affiliation and intimacy are frustrated: Envy and indirect aggression among German and Cameroonian adults. *Journal of Research in Personality, 45*(2), 219–228. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.02.003>
- Ingoglia, S., Inguglia, C., Liga, F., & Coco, A. Lo. (2017). Associations between perceived parental psychological control and internalizing difficulties in emerging adulthood: The role of identity. *Journal of Social and Personal Relationships, 34*(8), 1227–1240. <https://doi.org/10.1177/0265407516670760>
- Inguglia, C., Ingoglia, S., Liga, F., Lo Coco, A., & Lo Cricchio, M. G. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development, 22*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10804-014-9196-8>
- International Test Commission. (2017). *ITC guidelines for translating and adapting tests* (Second

Edition). [www.InTestCom.org].

- Janssens, A., Van Den Noortgate, W., Goossens, L., Verschueren, K., Colpin, H., Claes, S., Van Heel, M., & Van Leeuwen, K. (2017). Adolescent externalizing behaviour, psychological control, and peer rejection: Transactional links and dopaminergic moderation. *The British Journal of Developmental Psychology, 35*(3), 420–438. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12184>
- Knight, N. M., Dahlen, E. R., Bullock-Yowell, E., & Madson, M. B. (2018). The HEXACO model of personality and dark triad in relational aggression. *Personality and Individual Differences, 122*, 109–114. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.10.016>
- Kokkinos, C. M., Kountouraki, M., Voulgaridou, I., & Markos, A. (2020). Understanding the association between big five and relational aggression: The mediating role of social goals and friendship jealousy. *Personality and Individual Differences, 160*(February), 109946. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109946>
- Kokkinos, C. M., & Voulgaridou, I. (2017a). Relational and cyber aggression among adolescents: Personality and emotion regulation as moderators. *Computers in Human Behavior, 68*, 528–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.046>
- Kokkinos, C. M., & Voulgaridou, I. (2017b). Links between relational aggression, parenting and personality among adolescents. *European Journal of Developmental Psychology, 14*(3), 249–264. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1194265>
- Kokkinos, C. M., & Voulgaridou, I. (2019). Relational aggressors' coping: The moderating role of empathy. *Journal of School Violence, 18*(4), 536–549. <https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1597728>
- Kokkinos, C. M., Voulgaridou, I., & Markos, A. (2016). Personality and relational aggression: Moral disengagement and friendship quality as mediators. *Personality and Individual Differences, 95*, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.028>
- Kraft, C., & Mayeux, L. (2018). Associations among friendship jealousy, peer status, and relational aggression in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence, 38*(3), 385–407. <https://doi.org/10.1177/0272431616670992>
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja akhir. *Journal of Health and Behavioral Science, 1*(2), 112–123. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2091>
- Lau, K. S. L., Marsee, M. A., Lapré, G. E., & Halmos, M. B. (2016). Does parental relational aggression interact with parental psychological control in the prediction of youth relational

- aggression? *Deviant Behavior*, 37(8), 904–916.
<https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1156981>
- Liga, F., Lo Coco, A., Musso, P., Inguglia, C., Costa, S., Lo Cricchio, M. G., & Ingoglia, S. (2018). Parental psychological control, autonomy support and Italian emerging adult's psychosocial well-being: A cluster analytic approach. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/17405629.2018.1532887>
- Mabbe, E., Soenens, B., Vansteenkiste, M., van der Kaap-Deeder, J., & Mouratidis, A. (2018). Day-to-day variation in autonomy-supportive and psychologically controlling parenting: The role of parents' daily experiences of need satisfaction and need frustration. *Parenting*, 18(2), 86–109. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1444131>
- Marsee, M. A., & Frick, P. J. (2007). Exploring the cognitive and emotional correlates to proactive and reactive aggression in a sample of detained girls. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 969–981. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9147-y>
- Menéndez Santurio, J. I., Fernández-Río, J., Cecchini Estrada, J. A., & González-Víllora, S. (2020). Connections between bullying victimization and satisfaction/frustration of adolescents' basic psychological needs. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 25(2), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2019.11.002>
- Morine, K. A., Crothers, L. M., Schreiber, J. B., Kolbert, J. B., Hughes, T. L., & Schmitt, A. J. (2011). Relational aggression in preschool students: An exploration of the variables of sex, age, and siblings. *Child Development Research*, 2011, Article ID 931720. <https://doi.org/10.1155/2011/931720>
- Mukhtar, S., & Mahmood, Z. (2018). Moderating role of perceived social support between perceived parenting styles and relational aggression in adolescents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 27(8), 831–845. <https://doi.org/10.1080/10926771.2018.1468842>
- Ojanen, T., Findley, D., & Fuller, S. (2012). Physical and relational aggression in early adolescence: Associations with narcissism, temperament, and social goals. *Aggressive Behavior*, 38(2), 99–107. <https://doi.org/10.1002/ab.21413>
- Riberu, M. Y. P., Lestari, P., & Rochayanti, C. (2015). Model komunikasi antarbudaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur dengan penduduk Tambak Bayan Yogyakarta pasca peristiwa Sebongan. *Avant Garde: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 197–217. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/avg.v3i2.67>
- Schaefer, E. S. (1965). Children's reports of parental behavior: An inventory. *Child Development*,

36(2), 413–424. <https://doi.org/10.2307/1126465>

- Sireno, S., Papa, F., Nocito, M., & Meneghini, I. (2020). Basic psychological needs' antecedents and outcomes: A contexts analysis from a self-determination theory perspective. *Journal of Clinical & Developmental Psychology, 2*(3), 1–13. <https://doi.org/10.6092/2612-4033/0110-2852>
- Smack, A. J., Kushner, S. C., & Tackett, J. L. (2015). Child personality moderates associations between parenting and relational and physical aggression. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma, 24*(7), 845–862. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1062450>
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic confidence intervals for indirect effects in structural equation models. *Sociological Methodology, 13*, 290–312. <https://doi.org/10.2307/270723>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas pertemanan dan agresi relasional pada remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi, 16*(2), 188–201. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9684>
- Soenens, B., Park, S.-Y., Mabbe, E., Vansteenkiste, M., Chen, B., Van Petegem, S., & Brenning, K. (2018). The moderating role of vertical collectivism in South-Korean adolescents' perceptions of and responses to autonomy-supportive and controlling parenting. *Frontiers in Psychology, 9*, Article 1080. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01080>
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Luyten, P. (2010). Toward a domain-specific approach to the study of parental psychological control: Distinguishing between dependency-oriented and achievement-oriented psychological control. *Journal of Personality, 78*(1), 217–256. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00614.x>
- Steeger, C. M., & Gondoli, D. M. (2013). Mother-adolescent conflict as a mediator between adolescent problem behaviors and maternal psychological control. *Developmental Psychology, 49*(4), 804–814. <https://doi.org/10.1037/a0028599>
- Van Petegem, S., Antonietti, J.-P. P., Eira Nunes, C., Kins, E., & Soenens, B. (2020). The relationship between maternal overprotection, adolescent internalizing and externalizing problems, and psychological need frustration: A multi-informant study using response surface analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 49*(1), 162–177. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01126-8>
- Van Petegem, S., Zimmer-Gembeck, M., Baudat, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Zimmermann, G. (2019). Adolescents' responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination. *Journal of Applied Developmental Psychology, 36*(2), 413–424. <https://doi.org/10.2307/1126465>

65, Article 101073. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101073>

- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2015). Relational aggression in adolescents: A review of theoretical and empirical research. *Aggression and Violent Behavior, 23*, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.006>
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2018). The Relational Aggression Scale (RAS): Psychometric properties of a newly developed measure of relational aggression. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee, 68*(1), 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2017.12.001>